

LINGUISTIK DAN MEMBACA

Johan Sinulingga
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Linguistik dan membaca merupakan dua hal yang saling bertautan. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau kebahasaan, sedangkan membaca merupakan suatu aktivitas untuk memahami sebuah teks yang memiliki fitur linguistik di dalamnya. Ini artinya linguistik memiliki sebuah kuadran yang lebih luas dari membaca, namun tanpa ada aktivitas membaca fitur linguistik tersebut tidak memiliki arti dan makna apapun.

Kata Kunci : *linguistik, membaca, membaca cepat*

PENDAHULUAN

Stephen R. Covey dalam bukunya yang terkenal *Think First Think* yang dikutip oleh (Hamijaya, dkk, 2008) mengemukakan empat teori tentang kuadran kesadaran beraktivitas yang dilakukan manusia. Keempat kuadran tersebut adalah:

1. *Ada hal-hal penting, namun tidak mendesak;*
2. *Ada hal-hal yang penting dan mendesak;*
3. *Ada hal-hal yang mendesak tetapi tidak penting;*
4. *Ada hal-hal yang tidak penting dan tidak mendesak*

Kalau kita lihat dan cermati, keempat kuadran di atas adalah tentang bagaimana kita menempatkan aktivitas membaca itu sendiri. Tentu jawaban tersebut akan sangat bervariasi. Variasi jawaban tersebut sangat tergantung pada konteks waktu, kebutuhan, tujuan, dan siapa yang melakukan aktivitas. Dengan demikian apakah membaca sebagai suatu aktivitas adalah penting dan mendesak atau tidak. Itu sangat tergantung pada konteksnya. Misalnya seseorang yang ingin memperluas wawasan dan pengetahuan secara umum itu termasuk penting tetapi tidak mendesak. Di lain pihak, membaca menjadi sangat penting dan sekaligus mendesak bagi editor surat kabar, wartawan dan penulis yang dikejar *deadline*. Atau bagi mahasiswa yang juga sedang dikejar *deadline paperwork*-nya.

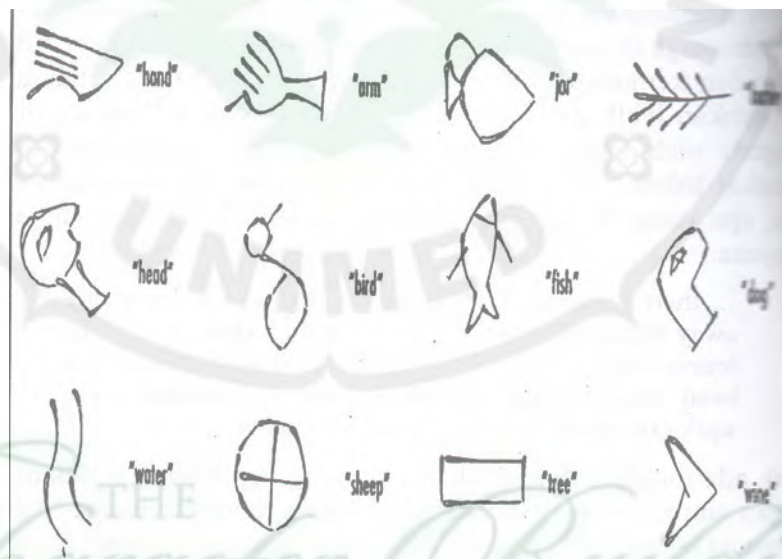
Secara empiris dan historis, membaca merupakan salah satu kajian linguistik yang berkembang dan dikaji setelah perkembangan bahasa lisan (*spoken language*). Membaca mendapat perhatian yang sangat serius dan intens bagi para linguis, pemerhati bahasa, dan para pelaku pendidikan dan pengajaran bahasa. Walaupun pada kenyataannya, kajian tentang membaca dan kaitannya dengan linguistik, atau membaca dan pemerolehan bahasa telah banyak dibahas dan kaji oleh para linguis dan ahli lain terkait seperti psikolog, neurolog, namun ide dan tema mengenai hal tersebut tiada habisnya. Misalnya kajian konteks keberaksaraan membaca (*reading literacy*), membaca dan kognisi, membaca dan pengetahuan, membaca cepat, model-model membaca, metode membaca dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan linguistik dan membaca, tulisan ini secara khusus membahas beberapa sub-tema yang berkaitan dengan linguistik dan membaca. Sub tema-tema tersebut adalah perkembangan **dikronis** tentang membaca dan menulis, tahapan perkembangan membaca, beberapa model-model membaca, dan membaca cepat (*speed reading*).

SEJARAH TULISAN DAN MEMBACA

1. Gambar dan Simbol

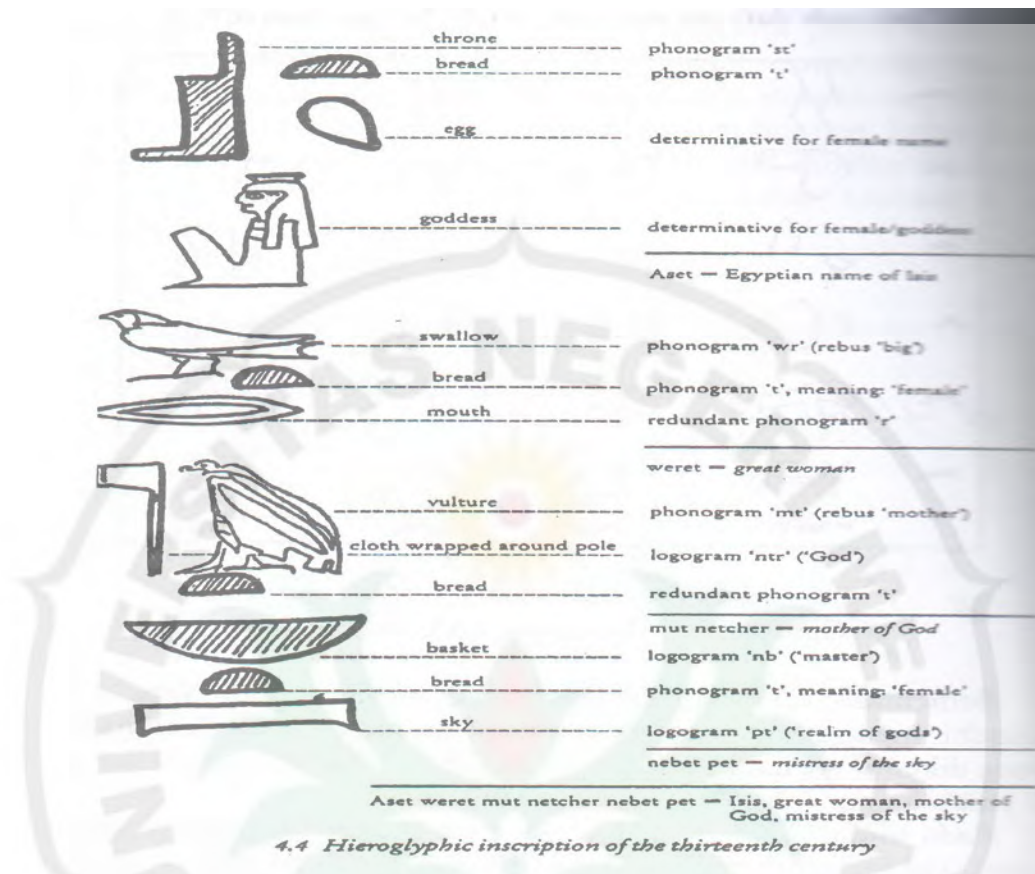
Secara empiris kegiatan membaca-menulis (*reading and writing*) dapat ditelusuri jauh kebelakang sebelum masehi. Bangsa Sumeria yang hidup pada 3100 lalu di daerah Mesopotamia diantara sungai Tigris dan Euphrates diduga merupakan bangsa yang pertama mengenal membaca Wolf, dkk dalam Gleason dan Rater (1998). Namun pada masa itu, membaca dilakukan belum menggunakan huruf atau tanda seperti sekarang melainkan *cuneiform*, *Cuneiform* adalah gambar-gambar yang melambangkan benda-benda atau konsep. Dalam proses pembuatannya, piktograf (*pictograph*) ini digoreskan pada tanah liat dan lalu tanah liat itu dibakar sehingga tulisan, gambar atau konsep tersebut menjadi permanen dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Berikut ini adalah contoh gambar atau konsep yang dapat dibaca pada masa itu (Green, 1989) dalam (Dardjowidjojo, 2003).



Gambar 1. *Cuneiform*

Dalam implementasinya, dokumen ini pada umumnya digunakan dalam proses pengiriman barang seperti jumlah ternak, ikan, dan pohon. Tetapi dalam perkembangannya, bentuk *Cuneiform* berubah menjadi semakin abstrak dan menjauh dari benda yang diwakilinya.

Sesudah zaman Sumaria, bangsa Mesir yang memiliki peradaban yang relatif lama sudah dapat juga melakukan kegiatan membaca. Sekitar 3000 tahun sebelum masehi orang Mesir sudah dapat membaca. Sistem tulisan dengan sistem gambar orang Mesir disebut *hieroglyph* (Coulmas, 1996).



Gambar 2. Heroglyph

Bergerak ke arah timur, bangsa China pada tahun 2000 sebelum masehi juga sudah mengenal kegiatan baca tulis (*reading dan writing*) dengan menggunakan *ideogram* yaitu gambar-gambar yang menyimbulkan objek. Ini kemudian berkembang menjadi *logogram* yang akhirnya mewakili kata dalam bahasa China yang hingga sekarang menjadi simbol bahasa China itu sendiri.

Kemudian, pada perkembangan selanjutnya di Jepang muncul tulisan yang dinamakan *sillabary*. *Sillabary* adalah suatu simbol yang mewakili suku kata. Jadi satu *sillabary* merujuk pada satu suku kata. Bahasa Jepang dan Jawa atau Bali merupakan suatu sistem bahasa yang menggunakan sistem *sillabary* atau silabel.

2. Sistem Alfabet

Sejarah berikutnya memperlihatkan perkembangan tulisan dari yang konkrit- yaitu menggunakan gambar, simbol atau objek menjadi tulisan yang berbentuk alfabet. Tulisan ini menjadi lebih abstrak hingga muncul tulisan dan atau alfabet yang tidak ada hubungannya dengan objek tersebut secara individual. Munculnya bentuk dan sistem tulisan diawali oleh Bangsa Yunani sebagai perintis munculnya sistem alfabet modern.

Awalnya bentuk alfabet belum stabil dan terus berubah-ubah hingga disepakati bentuk yang final. Bentuk final itu menjadi dasar tulisan alfabet dan digunakan oleh masyarakat Romawi tahun 500-750 SM. Awalnya, tulisan ini digunakan oleh orang kaya atau raja untuk menandai makam dan atau kiriman hadiah. Kemudian penggunaannya semakin meluas baik secara geografis maupun sosial di masyarakat. Tulisan atau cara menulis dan membaca pada awalnya

mengalami perubahan arah baik secara horizontal atau vertikal atau dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri hingga ditentukan arahnya dari kiri ke kanan hingga sekarang (Wallace, 1989). Bagaimana cara membaca tulisan-tulisan tersebut hingga kini sangat beragam. Tulisan Latin dibaca dari kiri ke kanan, tulisan Arab dibaca dari kanan ke kiri, dan tulisan Jepang di baca dari atas ke bawah.

"Caeretan" Etruscan Alphabet (7th Century B.C.)		Archaic Latin Alphabet (7th/6th Centuries B.C.)
A	alpha	A A
V	beta	B
∨	gamma	∨
∪	delta	∪
ε	epsilon	ε
ω	wau	ω
ζ	zeta	ζ
η	eta	η
θ	theta	θ
ι	iota	ι
κ	kappa	κ
λ	lambda	λ
μ	my	μ
ν	ny	ν
ο	omicron	ο
π	pi	π
ρ	qoppa	ρ
σ	rho	σ
τ	sigma	τ
υ	tau	υ
ϕ	ypsilon	ϕ
χ	xi	χ
ψ	phi	ψ
ϕ	khi	ϕ

Gambar 3. Bentuk Alfabet Abad ke 7

Ditinjau dari jumlah alfabet, pada awalnya huruf Latin berjumlah dua puluh empat huruf yaitu hingga alfabet X, namun dalam perkembangan selanjutnya jumlah itu mencapai dua puluh enam huruf yaitu hingga alfabet Z. Yang menarik adalah bagaimana alfabet Latin ini menyebar keseluruh dunia hingga Indonesia masih merupakan suatu kajian lain dan hingga sekarang belum selesai (*the unfinished history of alphabethical distribution and usage*) Dardjowidjojo (2003).

3. Grafem dan Fonem

Sejarah selanjutnya adalah muncul istilah grafem dan fonem. Grafem adalah keseluruhan dari huruf atau campuran huruf yang mewakili fonem. Misanya [t] mewakili (tin), [ph] mewakili (*photo*) dan [gh] untuk (*cough*) yang merupakan satu grafem dengan tiga varian atau alograf Dardjowidjojo (2003). Yang penting sebenarnya adalah tiap satu fonem diwakili oleh satu grafem dengan satu varian.

Berkaitan dengan grafem dan fonem, secara empiris, Bahasa Indonesia pernah menggunakan beberap fonem yang masing-masing diwakili oleh lebih dari satu grafem. Misalnya kata (*baca*) dan (*baju*) dengan memakai [tj] dan [dj], padahal /t/, /d/, dan /j/ merupakan tiga grafem yang berdiri sendiri. Dan sekarang fonem /c/ dan /j/ masing-masing telah dinyatakan dengan satu grafem yaitu /c/ dan /j/.

Dengan demikian, dalam kegiatan membaca, hubungan antara grafem dan fonem merupakan aspek yang penting yang harus dikuasi oleh pembaca.

Dardjowidjojo (2003) mengatakan semakin besar korelasi maka semakin mudah pembaca untuk mengucapkan apa yang dibaca. Korelasi yang positif sangat membantu anak dalam langkah membaca awal.

Masalah lain yang juga mendapat perhatian dalam konteks membaca adalah elemen huruf yang oleh (Lado, 1964) disebut 'regularity of fit' yang artinya keteraturan bentuk. Keteraturan bentuk yang pertama merujuk pada bentuk-bentuk huruf yang berbeda-beda. Misalnya huruf /b/ berbeda dengan huruf /d/ karena posisi lengkungannya saja. Atau huruf /n/ berbeda dengan huruf /m/ karena hanya jumlah kaki yang dimilikinya. Bentuk lain yang juga berbeda adalah satu jenis huruf memiliki ragam dan bentuk yang berbeda misalnya ditinjau dari huruf kapital dan huruf non kapital. Huruf /A/ kapital berbeda dengan huruf /a/ yang bukan kapital (huruf kecil) atau huruf /R/ kapital berbeda dengan huruf /r/ kecil dan seterusnya.

TAHAPAN DAN BELAJAR MEMBACA

Kalau kita amati dan kaji, anak-anak yang belum mengenal huruf dan alfabet, sebenarnya sudah dapat melakukan kegiatan 'membaca' layaknya seperti masa lalu ketika tulisan belum ditemukan. Lihatlah bagaimana anak dapat 'membaca' kata **GRAMEDIA** ketika dia melihat simbol atau lambang Gramedia, atau menyebut Garuda ketika melihat logo garuda tersebut. Kemampuan anak membaca dalam konteks tersebut tentu pada awalnya karena bantuan orang lain.



Lambang

Pada situasi dan konteks seperti ini, anak melihat gambar, atau lambang atau simbol atau tanda dan mereka membacanya sesudah mendapat pengalaman sebelumnya. Memang, ketika anak mulai belajar membaca, tentu mereka mengalami kesulitan dalam mengenali *phonic* tetapi mereka dapat belajar membaca. Mereka percaya bahwa ada hubungan antara kata yang dituliskan atau dicetak (*print*) dengan kata yang diucapkan (*spoken*) bersifat arbitrer dan tidak bersifat analitik (Byne, 1998; Frith, 1985) dalam Aronoff, et al (2001). Dia lebih lanjut mencontohkan ketika anak melihat gambar, atau lambang atau simbol atau tanda **McDonald's** mereka berpikir tentang warna dan bentuk mengenai lambang tersebut dan bukan huruf yang ada di dalamnya sehingga mereka berucap atau membaca "**McDonald's**". Model membaca ini dikategorikan pembaca logo (*logographic reader*).

Berkaitan dengan tahapan membaca, Bialystok (2001) ada dua tahap belajar membaca yaitu tahap pemula dan tahap lanjutan. Kedua tahap tersebut memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda.

1. Tahap Pemula

Esensi utama dalam pembaca pemula, adalah mengubah dan menjadikan pembaca awal seperti anak umumnya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca (*illiteracy vs literacy*). Pada tahap pemula, ada dua hal yang diperhatikan yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan. Pada tahap ini seperti dijelaskan sebelumnya adalah membaca untuk keberaksaraan atau *reading literacy*. Berkaitan dengan keberaturan bentuk, ke teraturan bentuk yang dimaksud adalah anak diberi pengetahuan tentang simbol dan lambang huruf dengan pengetahuan kognisinya sehingga dia dapat membedakan simbol, bentuk, dan lambang huruf dan pada akhirnya kata yang membentuk teks. Pada tahap ini anak juga harus mengembangkan kemampuan untuk memakai simbol. Simbolisasi sangat penting karena anak harus menyadari bahwa apa yang dalam memori dia selama ini tersimpan dalam bentuk bunyi dan kini dapat disimbolkan dengan bentuk huruf Dardjowidjojo (2003).

Setelah anak menguasai sistem fonologi dan tahu kombinasi atau gabungan bunyi-bunyi dan huruf-huruf tertentu dalam suatu bahasa, maka mereka akan mampu membaca gabungan bunyi dan huruf tersebut. Misalnya dalam Bahasa Indonesia, anak Indonesia tentu akan merasa aneh mendengar dan membaca gabungan bunyi dan huruf seperti '*amplast*' dan '*throlong*' dan dia akan bertanya kepada orang dewasa di sekitarnya apa arti kata-kata tersebut. Begitu juga bila anak-anak Amerika menemukan gabungan atau tulisan seperti '*mboten*' atau '*ngumping*' akan terjadi hal yang sama Dardjowidjojo (2003).

Pengenalan kata (*Word Recognition*) secara akurat dalam membaca pemula merupakan sesuatu yang prinsip dan utama, karena membaca pada prinsipnya mengenal kata-kata yang tercetak dan menghubungkannya dengan mental leksiko yang sudah ada di pikiran pembaca. Sejalan dengan pengenalan kata, kemampuan membaca awal pada prinsipnya tergantung pada dua kemampuan yang harus dimiliki anak yaitu kemampuan fonologis (*phonological skill*) dan kemampuan pengenalan huruf (*letter recognition*) (Adams, 1990; Bradly dan Bryant, 1983; Chall, 1983) dalam (Gleason dan Ratner, 1993).

Berkaitan dengan pengenalan kata (*word recognition*), pembaca tidak saja mampu mengenal kata dalam bentuk kata itu sendiri. Smith dalam Gleason dan Ratner (1993) mengatakan pengenalan kata juga termasuk pengenalan dan kemampuan mengenai berbagai jenis tulisan kata tersebut (*font*) yang berbeda-beda. Jadi pengenalan kata tidak *an sich* jenis *font* tertentu saja ketika pembaca pertama kali mengenal kata dan jenis *font*nya. Disamping itu, pengenalan kata juga merujuk pada jenis kata dalam bentuk kapital atau tidak kapital. Perhatikan variasi *font* sebuah kata di bawah ini.

KATA	JENIS FONT			
CANTIK	ALGERIA	ARIAL	LUCIDA	BRODWAW
	CANTIK	CANTIK	CANTIK	CANTIK
	CANTIK	CANTIK	CANTIK	CANTIK
	CANTIK	CANTIK	CANTIK	CANTIK

Sedangkan (Lado, 1964) memahami hal ini sebagai *'regularity of fit'* yang artinya keteraturan bentuk. Misalnya satu jenis huruf memiliki ragam dan bentuk yang berbeda misalnya ditinjau dari huruf kapital dan huruf non kapital. Huruf /B/ kapital berbeda dengan huruf /b/ yang bukan kapital (huruf kecil) atau huruf /K/ kapital berbeda dengan huruf /k/ kecil dan seterusnya.

Pengenalan kata sangat erat hubungannya dengan *spelling*, Bahasa Inggris mempunyai model *spelling* lebih dari satu untuk sebuah huruf misalnya /k/ dieja seperti 'c'; pada kata (*cat*), 'k'; pada kata (*kit*) atau 'ck' pada kata (*pack*). Atau pengucapan yang bervariasi juga membuat kendala dalam *word recognition*. Bahasa Inggris relatif memiliki sistem pengucapan yang relatif lebih kompleks dari bahasa yang lain. Misalnya kata 'gove' punya rime pengucapan seperti pada kata 'cove' atau 'love.'

Perdebatan yang masih hangat terjadi dalam membaca adalah apakah pembaca menggunakan aturan yang jelas seperti yang diajarkan dalam 'b' berkorespondensi dengan /b/, 'm' berkorespondensi dengan /m/ dan seterusnya. Atau apakah pembaca memperoleh bentuk fonologi kata berasal dari *spelling*. Atau apakah hubungan antara *spelling* dan bunyi berdasarkan grafem atau huruf atau gabungan huruf seperti yang berkorespondensi dengan bunyi tunggal seperti 'b' dan 'sh.' Untuk menjawab hal tersebut perlu dilakukan penelitian yang komprehensif.

Sesudah mengetahui dan mengenal bunyi, huruf dan kata serta gabungannya, pada langkah selanjutnya dalam membaca awal (tahap membaca awal). Anak akan belajar membaca dalam bentuk sintaksis. Susunan sintaksis sebuah bahasa tentu beragam dan berbeda-beda. Bahasa Indonesia dan Inggris, secara umum pola sintaksisnya adalah SVO, sedangkan Bahasa Tagalog di Filipina atau Batak urutannya cenderung VOS. Masalah lain, misalnya anak Amerika sudah tahu bahwa tambahan (s) pada nomina membentuk pengertian jamak dan tambahan (s) pada kata kerja orang kedua tunggal seperti (she,he atau John) merupakan suatu kewajiban dalam kalimat seperti "Vennasa writes her weekly paper for Modern Linguistic subject" atau "Prof Basuki comments Asha's paper calmly." dan sebagainya.

Dalam membaca awal, kemampuan lain yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan semantik. Kemampuan ini tidak hanya merujuk pada makna kata secara terpisah tetapi juga makna kata dalam kaitannya dengan kata-kata yang lain (Dardjowidjojo, 2003). Misalnya anak Indonesia tahu perbedaan kata 'sapu' dengan 'saputangan' atau 'rumah' dengan 'rumah sakit' atau 'siswa' dan 'mahasiswa,' dan lain sebagainya. Dalam membaca tingkat pemula, makna yang disajikan oleh teks adalah makna eksplisit yaitu makna yang tertulis secara tekstual.

2. Tahap Membaca Lanjut

Berbeda dengan membaca pada tahap awal yang memfokuskan pada keberaksaraan (*literacy*), membaca pada tingkat lanjut lebih menekankan pada pemahaman makna. Namun pada membaca tingkat pemula pemahaman juga sekaligus diperoleh tetapi bukan menjadi tujuan utama dalam membaca pemula. Perbedaan yang mencolok pada membaca tingkat lanjut adalah pembaca tidak lagi memperhatikan bentuk fonologi, morfologi dan *literacy* itu sendiri (Torgesen dkk) dalam (Gernsbacher dan Traxler, 2006); (Dardjowidjojo, 2003).

Berkaitan dengan membaca lanjut, Ram dan Moorman, (1999) berpendapat bahwa membaca lanjut merupakan suatu proses membaca yang bersifat analisis

input berupa bahan tertulis dan menghasilkan output yang berupa pemahaman atas teks atau tulisan tersebut. Walaupun membaca lanjut tidak lagi memperhatikan fonologi dan morfologi, tetapi pembaca harus memiliki kemampuan pemrosesan kata dan kalimat. Data kata dan kalimat harus diproses secara rinci misalnya bagaimana makna kata terkait dengan makna kata yang lain.

Kemampuan lain yang harus dikuasai adalah apa yang tersirat di dalam bacaan. Pembaca lanjut harus mampu memahami informasi yang tidak ditulis secara eksplisit oleh penulis dan hal ini tidak diperoleh dalam membaca tingkat pemula. Bila sebuah teks bacaan menyajikan gambar sebuah kota besar yang disajikan adalah kemacetan lalu lintas, sulitnya mencari pekerjaan, banyaknya pengangguran dan pengemis, kejahatan ada dimana mana, dan lain-lain yang bersifat negatif, maka pembaca harus tahu yang tersirat dalam bacaan tersebut adalah kehidupan kota besar yang tidak menyenangkan (Dardjowidjojo, 2003).

Seorang pembaca lanjut, juga harus memiliki kemampuan untuk menagani dan memahami sesuatu yang baru, yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Hal ini, umumnya berupa kata dan frase. Atau kata tertentu yang artinya berbeda dengan apa yang diketahui sebelumnya. Hal ini sangat berhubungan dengan pandangan dunia (*world view*) tentang kata tersebut (Ram dan Moorman, 1999).

MODEL–MODEL MEMBACA

Membaca sebagai jendela dunia bagi manusia (pembaca) merupakan kegiatan yang termasuk sulit bagi sebagian besar pembaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen seperti pengetahuan bahasa, kognisi, dan budaya dari dan bagaimana teks itu dibuat. Membaca secara hirarkies berada pada urutan ketiga dalam proses pembelajaran dan pemerolehan kemampuan berbahasa seperti mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Pada prinsipnya ada beberapa model membaca, tetapi pada bagian ini hanya dibahas dua model membaca yaitu a) model atas–bawah (*top-down process*) dan b) model bawah-atas (*down-top process*). Kedua model ini menekankan pada proses bagi kegiatan membaca itu dilakukan. Kedua model membaca memiliki pandangan dan kriteria yang berbeda dalam menelaah dan mengkaji proses membaca tersebut.

1. Model Atas-Bawah (*Top-Down Process*)

Salah satu elemen dalam membaca adalah melibatkan kognisi atau intelengsia dalam memahami teks bacaan. Dalam membaca model atas-bawah, ada beberapa ciri dan kriteria yang harus diperhatikan. Model atas-bawah juga sering disebut model berdasarkan konteks (Dardjowidjojo, 2003); Treiman dalam (Aronoff, et al (2001).

Model membaca atas-bawah menurut Goodman, (1967) adalah model membaca dengan gaya permainan tebak-tebakan yang bersifat psikolinguistik (*psycholinguistic guessing game*). Misalnya seorang membaca kalimat seperti di bawah ini:

“Daylight saving time ends tomorrow, and so people should remember to change their.....”

Berdasarkan model membaca atas-bawah yang menekankan pada konteks dan prediksi, mereka akan menerka sesuai dengan konteks bahwa kata selanjutnya adalah 'clock' dan memastikan kata tersebut diawali dengan huruf 'c.'

Model ini mengasumsikan bahwa informasi tentang cara pembaca mempersepsikan dan menginterpretasikan kata dipengaruhi dan ditentukan oleh konteks dan pengetahuan serta harapan awal dari individu. Sehubungan dengan membaca atas-bawah, Dardjowidjojo (2003) menambahkan ada beberapa hal yang berhubungan dengan informasi konteks yang berhubungan dengan membaca.

- 1) Adanya pengetahuan yang bersifat umum dan khusus. Pengetahuan umum adalah pengetahuan yang dimiliki oleh siapapun misalnya 'api itu panas' atau 'sepeda punya roda.' Sebaliknya pengetahuan khusus adalah pengetahuan yang ada pada seseorang tetapi tidak ada pada orang lain dan sebaliknya.
- 2) Adanya pengetahuan mengenai kendala-kendala sintatik maupun semantik pada bahasa baik pada bahasa pada umumnya maupun bahasa yang dikuasai oleh pembaca. Langgaran atau kendala sintatik umum misalnya larangan untuk memindahkan unsur dari suatu anak kalimat ke induk kalimat misalnya "The who bought our car is from Bandung." menjadi "Who did the man buy our car is from Bandung?"
- 3) Adanya pengetahuan mengenai kendala atau konvensi ortografik. Seorang pembaca harus telah mengetahui sebelumnya bahwa huruf *q* itu selalu diikuti oleh huruf *u*. Atau komponen semantic, pembaca Indonesia misalnya harus telah tahu bahwa orang-orang yang melakukan *kulakan* itu bukan *pengulak* tetapi *tengkulak*.

Dengan pengetahuan-pengetahuan seperti disebut sebelumnya, seorang pembaca akan dapat memanfaatkan konteks dalam memahami kata, kalimat yang sedang dibacanya.

Berkaitan dengan model ini, (Smith, 1977) dalam Gleason dan Ratner (1998) mengatakan bahwa dalam model atas-bawah yang tipikal hampir sama dengan bawah-atas dimana representasi kata dalam memori manusia adalah fitur-fitur seperti garis lurus, setengah lingkaran, dan letaknya. Pada waktu sebuah kata dibaca, fitur-fitur ini bermunculan tetapi hanya fitur yang cocok, sesuai, dan persisten dengan apa yang ada dalam leksikon mental itulah yang akhirnya dipilih. Akan tetapi fitur-fitur ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki pembaca dan konteks kata itu dipakai. Misalnya ada teks seperti:

"Kucing itu sedang dikejar anjing"

Berdasarkan teori membaca atas-bawah, tidak mustahil pembaca menafsirkan kata *anjing* itu sebagai *anjing* dan menganggap kata *anting* hanya salah cetak dari pembuat teks (Dardjowidjojo, 2003).

2. Model Bawah-Atas (Down-Top Process)

Landasan dari model membaca ini adalah pengenalan (rekognisi) kata tergantung pada informasi yang ada pada kata itu sendiri bukan konteks (Treiman) dalam Aronoff et al (2001). Model ini juga disebut model berdasarkan *stimulus* (Dardjowidjojo, 2003). Berikut adalah beberapa karakteristik membaca dengan model bawah-atas (*down-top model*).

1. Pengenalan (rekognisi) terjadi secara diskrit, berhirerarkis dan bertahap.
2. Informasi yang ada pada satu tahap atau bagian kemudian dipakai untuk membangun informasi berikutnya.

3. Model ini mengenal tiga tahap yaitu a) tahap sensori, b) tahap rekognisi, dan c) tahap interpretasi (Dardjowidjojo, 2003)

Pandangan dari membaca model bawah-atas merujuk pada penekanan pada bagaimana pembaca menyaring dan memperoleh informasi dari teks secara sistematis dan holistik terhadap suatu teks (huruf dan kata) secara komprehensif.

Misalnya kata yang tercetak '*padi*' maka tahap awal adalah sensori yaitu mengkaji seluruh fitur atau atribut yang ada pada kata '*padi*.' Maka hasilnya sensori adalah garis lurus yang menjorok ke bawah dan setengah lingkaran yang menempel di kanan untuk huruf *p*, kemudian mensensor bagian selanjutnya setengah lingkaran di sebelah kanannya yang ditutup dengan garis untuk huruf *a* dan diikuti dengan garis dan bentuk lain sehingga semua huruf tersebut tersensor,

Selanjutnya tahap rekognasi yaitu memadukan huruf-huruf tersebut dan diteliti dan ditentukan apakah paduan huruf *p*, *a*, *d*, dan *i* memenuhi aturan fonotatik bahasa Indonesia. Bila sesuai dengan aturan fonotatik bahasa (Indonesia) maka kemudian paduan huruf tersebut disebut kata.

Kemudian, pada tahap interpretasi, kata itu kemudian dicari maknanya pada leksikal mental. Bila ditemukan maka proses interpretasi sudah dianggap selesai. Namun, seandainya kata yang dibaca itu misalnya '*pado*,' tentu kata itu lolos dari langkah sensori dan rekognasi karena telah memenuhi aturan fonotatik bahasa Indonesia. Namun seandainya dalam tahap interpretasi tidak ada makna kata itu, pembaca dapat menolak kata itu sebagai bahasa Indonesia, atau b) dia bertanya pada orang lain atau c) melihat kamus.

Seandainya ada teks yang berbunyi:

"Daylight saving time ends tomorrow, and so people should remember to change their....."

Pembaca model bawah-atas tidak akan melakukan terkaan dan prediksi kelanjutan dari teks tersebut. Pembaca akan melakukan proses pembacaan teks secara keseluruhan hingga kata terakhir dari teks tersebut. Juga, pembaca model ini tidak akan melakukan dan menghubungkan dengan konteks yang menaungi teks tersebut.

MEMBACA CEPAT (*SPEED READING*)

Salah satu tindak lanjut dari tahapan membaca lanjut adalah membaca cepat (*speed reading*). *Reading speed* menjadi salah satu isu penting dalam belajar membaca dan hakikat membaca itu sendiri. Membaca cepat mendapat ruang yang luas dalam membaca. Hal ini, semakin menjadi penting dan *urgen* bila dikaitkan dengan perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Misalnya bagaimana kita harus membaca dengan cepat melalui media televisi seperti munculnya *running text* dan teks-teks lain melalui media tersebut.

Berkaitan dengan membaca cepat, data empirik menunjukkan misalnya, Theodore Roosevelt membaca tiga buku dalam sehari selama di Gedung Putih. John F Kennedy mempunyai kecepatan membaca 1.000 kpm (kata per menit). Sementara Jimmy Carter, Indira Gandhi hanyalah sedikit dari nama-nama terkenal yang mengakui manfaat membaca cepat bagi kemajuan karier mereka (Soedarso, 2005).

Ternyata nama-nama besar di atas bukan termasuk pengecualian karena mereka mempunyai kecepatan membaca sedemikian cepat melalui latihan khusus membaca. Sebenarnya setiap orang mempunyai potensi untuk memiliki kemampuan membaca cepat dengan kecepatan tinggi. Lewis (1978) dan lam

bukunya *How to Read Better and Faster* mengemukakan fakta dan data dari beberapa kursus membaca cepat (*Reading Speed*) di Amerika menyatakan bahwa 1) Di Reading Clinic, Dartmouth College peserta kursus mempunyai kecepatan membaca 230 kpm, 2) di Universitas Florida dengan peserta yang beragam seperti guru, wartawan, pengacara, dan ibu rumah tangga kecepatan rata-rata peserta berawal 115-210 kpm dan kemudian setelah kursus mencapai rata-rata 325kpm, 3) di Purdue Universitas kecepatan rata-rata peserta kursus naik dari 245 kpm menjadi 470 kpm. Berkaitan dengan data di atas, Shefter dari Universitas New York dalam bukunya *Faster Reading Selftaught* mengatakan bahwa pada umumnya orang dapat mencapai kecepatan membaca antara 350-500 kpm (Soedarso,2005).

Berkaitan dengan data diatas, diasumsikan bahwa tidak selalu ada korelasi antara latar belakang pendidikan dan kemampuan membaca. Akan tetapi ada korelasi kuat antara kecerdasan dan potensi membaca Sodearso (2005); Yopp and Yopp (2001). Ini berarti bahwa semua orang mempunyai potensi untuk membaca dan mempunyai kecepatan membaca yang baik. Kecepatan membaca (*reading speed*) tergantung pada kecerdasan, potensi dan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca yang buruk akan menghasilkan kecepatan membaca yang rendah dan pemahaman yang rendah pula.

Memang, secara tradisional tujuan membaca semata-mata diukur dengan sejauh mana seseorang memahami suatu bacaan (*comprehension*), tetapi membaca yang efektif ketika pembaca mempunyai kecepatan membaca yang tinggi sekaligus mengingat apa yang mereka baca secara efektif. Itu artinya kecepatan membaca dan kemampuan mengingat dan memahami suatu teks bacaan menjadi tujuan dari membaca cepat (*reading speed*) (Wainwright, 2002).

Kecepatan membaca dan pemahaman bukanlah dua unsur yang terpisah dalam proses membaca. Keduanya justru merupakan kesatuan. Kecepatan membaca jelas mengacu pada kecepatan memahami bahan bacaan. Penggunaan istilah “kecepatan membaca” dan “pemahaman” untuk mempermudah istilah yang ada. Namun perlu dipahami bahwa keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya kecepatan membaca yang rendah tidak serta merta menghasilkan pemahaman bacaan yang lebih baik, sementara kecepatan membaca yang tinggi tidak secara otomatis melahirkan pemahaman yang lebih buruk (Spache G. and Berg. P. C.,1984); (Langan,1987).

Dengan demikian kecepatan membaca diartikan perbandingan jumlah kata yang dibaca dalam satuan waktu tertentu (menit) dengan satuan kata per menit (KPM) atau *word per minute* (WPM) dengan hasil membaca pemahaman suatu bacaan atau teks dalam rentangan nilai tertentu (0 -100) dari soal yang mampu dijawab. Hasil perbandingan kecepatan membaca atau membaca cepat (WPM) dengan hasil tingkat membaca pemahaman disebut dengan Kecepatan Membaca Efektif (KME) atau *Effective Reading Rate* (ERR) (Wainwright,2002); (Yopp and Yopp, 2001); (Imron, 2007). Pada hakekatnya Kecepatan Membaca Efektif (KME) merupakan tujuan utama dalam membaca cepat (*reading speed*).

Tujuan utama membaca pada hakekatnya memahami isi suatu bacaan tanpa memperhatikan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membaca dan untuk memahami sebuah bacaan. Banyak pembaca tidak peduli dengan lamanya waktu yang dibutuhkan tetapi bagi mereka yang lebih penting adalah memahami isi bacaan dengan maksimal dan tuntas. Pandangan ini memang ada benarnya karena berangkat dari pendekatan bahwa membaca adalah memahami dan mengerti isi bacaan terlepas dari waktu yang diperlukan. Karena bagi mereka membaca cepat

yang tinggi tidak otomatis melahirkan pemahaman yang baik pula atau kecepatan membaca yang lambat juga tidak otomatis mengurangi tingkatkan pemahaman sebuah bacaan (Wainwright, 2002); (Soedarso,2005).

Bila kecepatan membaca kata per menit (kpm) tidak serta merta meningkatkan kualitas dan tingkat pemahaman seorang dalam membaca, membaca dengan kecepatan rendah tidak serta merta menghasilkan tingkat pemahaman yang rendah pula, maka perlu suatu pendekatan yang efektif untuk mengetahui hubungan kecepatan membaca kata per menit (kpm) dengan tingkat pemahaman suatu bacaan. Dalam konteks ini, kecepatan membaca kata per menit (kpm) akan berarti bila dikaitkan dengan tingkat pemahaman. Substansi kecepatan membaca adalah gabungan antara kecepatan membaca per menit (kpm) dengan tingkat atau kualitas pemahaman terhadap suatu bacaan. Gabungan dua penggal informasi yaitu kecepatan membaca per menit (kpm) dan tingkat pemahaman bacaan akan menghasilkan kecepatan efektif membaca (KEM) Imron (Tempo, 14 Januari 2007).

Berkaitan dengan Kecepatan Efektif Membaca, Wainwright (2002) menggunakan istilah *Effective Reading Rate* (ERR)-yaitu kecepatan membaca yang efektif (KME) dan Imron menggunakan istilah Kecepatan Efektif Membaca (KEM). Dari kedua istilah tersebut pada dasarnya sama yaitu mengukur kecepatan membaca kata per menit (kpm) dan menggabungkannya dengan tingkat pemahaman membaca. Artinya KEM/KME/ERR menggabungkan dua informasi yang diperoleh yaitu jumlah kata per menit dan jumlah jawaban persentase jawaban yang benar (Brown,1980).

Imron (Tempo, 14 Januari 2007) Soedarso (2005) Wainwright (2002), berpendapat sama bahwa pada konsep kecepatan efektif membaca (KEM) adalah pertama siswa diberi sebuah teks bacaan dan menghitung kecepatan kata per menit (kpm). Sesudah itu siswa diberi sejumlah pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman bacaan dimaksud. Kecepatan efektif membaca (KEM) dihitung berdasarkan kecepatan membaca per menit dan nilai jawaban siswa. Lebih lanjut mereka memberikan sebuah ilustrasi bagaimana menghitung kecepatan efektif membaca (KEM) atau Kecepatan Membaca Efektif *atau Effective Reading Rate* (ERR) yaitu Kecepatan membaca (kata per menit) x % skor jawaban yang benar.

Banyak orang menganggap bahwa angka ini lebih dapat diandalkan sebagai indikator kemajuan yang nyata dibandingkan dua hasil yang terpisah, yaitu kecepatan membaca saja dan pemahaman saja. Untuk mendapatkan KME umumnya satu dari ketiga hal berikut terjadi 1) kecepatan meningkat pemahaman tetap, 2) pemahaman meningkat kecepatan tetap, dan 3) keduanya mengalami peningkatan (Soedarso,2005) (Wainwright,2002). Berikut adalah tabel spesifikasi kecepatan membaca kata permenit (*word per menit-WPM*), tingkat pemahaman (*comprehension*) dan profile pembaca (*reader profile*).

NO	JUMLAH KATA/MENIT	ASUMSI PEMAHAMAN ISI	PROFIL PEMBACA
1	110/wpm	50%	Kurang
2	240/wpm	60%	Sedang
3	400/wpm	80%	Baik
4	1000wpm	85% \geq	Sempurna

(Hamijaya, dkk, 2008)

NO	JUMLAH KATA/MENIT	ASUMSI PEMAHAMAN ISI	PROFIL PEMBACA
1	150-250/wpm	50%	Kurang
2	250-400/wpm	60%	Sedang
3	400-450/wpm	80%	Baik
4	450-600wpm	85% \geq	Sempurna

Wainwright (2002)

NO	Screen	Paper	Comprehension	Reader profile
1	100 wpm	110 wpm	50%	Insufficient
2	200 wpm	240 wpm	60%	Average reader
3	300 wpm	400 wpm	80%	Good reader
4	700 wpm	1000 wpm	85%	Excellent, accomplished reader

file:///D:/READING%20ARTICLE/READING%20ARTICLE/Speed%20Reading%20Test%20Online.htm

UNIVERSITAS NEGERI
UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY

KESIMPULAN

Dari uraian sebelumnya ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan mengenai topik Linguistik dan Membaca.

Pertama secara proses membaca merupakan langkah selanjutnya dalam proses studi dan pengkajian linguistik sesudah proses oral atau lisan. Kedua, proses membaca pada prinsipnya bergerak dari proses literasi atau keberaksaraan dalam membaca dan berkembang ke arah membaca pemahaman, membaca cepat, dan kecepatan membaca efektif. Untuk itu, membaca harus diajarkan oleh orang dewasa atau orang tua baik secara kelembagaan maupun non kelembagaan kepada anak atau siswa. Ketiga, untuk mencapai hal yang dimaksud pada poin dua adalah melalui metode membaca. Ada beberapa model membaca seperti *model bottom-top model*, *top-down model*, *whole-word model*, *component-letter model*, dan *model Logogen* dll. Disamping itu ada juga metode pembelajaran membaca dalam perspektif peningkatan pemahaman dan kecepatan membaca seperti P2R, scanning, skimming, SQ3R, KWL, dan lain sebagainya. Keempat, membaca telah menjadi semakin penting dalam pemerolehan pengetahuan ilmu dan teknologi dan masih merupakan aktivitas manusia yang paling efektif dalam mentransformasi informasi ke dalam pengetahuan. Dan terakhir, bagi pembaca pemula, seperti anak-anak masih mengalami banyak kesulitan bagi dari masalah penguasaan linguistik, masalah teknis, dan masalah yang bersifat individu seperti motivasi, tidak sabar, hingga masalah kognisi yang dimiliki oleh anak. Untuk itu, guru, orang tua dan atau orang dewasa, harus berusaha terus untuk mengurangi masalah dalam membaca terutama bagi pembaca pemula.



DAFTAR PUSTAKA

Aronoff, Mark dan Miller R.Janie. eds. 2001. *The Handbook of Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisher.

Bialystok, Ellen. 2001. *Bilingualism in Development: Language, Literacy, Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Renika Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono.2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

<file:///D:/READING%20ARTICLE/READING%20ARTICLE/Speed%20Reading%20Test%20Online.htm>

Gleason, Jean Berko dan Nan B. Ratner. Eds. 1998. *Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace College Publishers.

Hamijaya A,N, dkk.2008. *Quick Reading: Melejitkan DNA Membaca*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Imron dalam Tempo. *Bacameter dari Pasuruan*. Januari 14 2007: Jakarta

Langan, John. 1987. *Reading and Study Skill*. New York: McGrawHill.

Ram, Ashwin dan Kenneth Moorman. 1999. *Introduction Toward Theory of Reading and Understanding*. The MIT Press.

Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Spache G. and Berg. P. C.1984. *The Art of Efficient Reading*. New York: Micmillan.

Traxler, J.M., dan Gernsbacher. A.M. ed. 2006. *Handbook of Psycholinguistics*, 2nd. Amesterdam: Elsevier.

Yopp RH and HK.Yopp. 2001. *Literature-based reading Activities*. Boston: Allyn and Bacong.

Wainwright, G. 2006. *Speed Reading Better Recalling (Read Faster, Recall Faster)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sekilas tentang penulis : Drs. Johan Sinulingga adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.

PENGANTAR

Pada edisi ini terbitan Bahas dimulai dengan bahasan *Strategi Pembelajaran Siklus Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Menulis Artikel Strategi Pembelajaran Siklus Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Menulis Artikel* dibahas oleh **Sanggup Barus**, *Linguistik Dan Membaca*, oleh **Johan Sinulingga**, *Bagaimana Cara Pengajar Dalam Mendorong Pelajar Memanfaatkan Internet Dalam Kehidupannya* dibahas oleh **Linda Aruan**, *Mengkaji Fiksi Dengan Pendekatan Struktural Melalui Teknik Membaca Formula 5 S*, oleh **Fitriani Lubis**, **Muharrina Harahap**.

Selanjutnya, **Pengadilen Sembiring** membahas tentang *Analisis prinsip kerjasama grice pada program talk show kick andy “jodoh di ujung jari”*. *Antonim Dalam Bahasa Jepang, Analisis Penerapan Teori Proporsi Dan Perspektif Pada Gambar Bentuk Benda Kubistis Karya Mahasiswa Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan* dilanjutkan oleh **Mesra**. *Analisis Wacana Iklan Trans Tv (Tinjauan Kohesi Dan Koherensi)* dibahas oleh **Anni Holila Pulungan**.

Kemudian Bahas pada periode ini ditutup oleh tulisan **Elvi Syahrin** *Deskripsi Fonotaktik Bahasa Sunda*, kemudian **Hendra Kurnia Pulungan**, **Tingkos Sinurat** membahas *Penerapan Model Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Novel ‘Menggapai Matahari’ Karya Adnan Katino Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia FBS Unimed Tahun Perkuliahan 2011/2012*, dan dilanjutkan oleh **Meisuri** membahas tentang *Pemerolehan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua Dalam Konteks Pendidikan Bilingual Pemerolehan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua Dalam Konteks Pendidikan Bilingual*.

Medan, Maret 2014

I/Zul
Redaktur

THE
Character Building
UNIVERSITY